



MENGHADIRKAN KHOTBAH YANG MEMIKAT: STRATEGI KREATIF UNTUK MENYUSUN PENDAHULUAN YANG MENGINSPIRASI

Berliana Ourisa Febrian^{1*}, Yonatan Alex Arifianto²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar & Sekolah Tinggi Teologi
Sangkakala, Salatiga

Email Corespondenci: Berlianaourisa0@gmail.com

Abstract: *a good preacher must have creativity in delivering his sermon, in this day and age when listening to sermons most congregants choose to open their mobile phones rather than listening to the sermon, for that in delivering the sermon introduction the preacher must be able to deliver it as interesting as possible so that the congregation does not feel bored and interested in listening to the sermon delivered. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that if the sermon introduction is well organised and delivered in an interesting way, it will create an emotional and intellectual bond with the congregation, building their interest and enthusiasm to continue listening to the sermon until the end. Thus, an engaging introduction is not only an effective start in delivering the message, but also influences the level of participation and engagement of the congregation during the service. Sermon introduction can be delivered by delivering illustrations, personal testimonies, delivering parables, discussions, viewing or watching videos and through good words can make the sermon delivered look interesting.*

Keywords: *Engaging sermon; creative strategy; introduction, Inspiration*

Abstrak: Seorang pengkhotbah yang baik harus memiliki kreatifitas dalam menyampaikan khotbahnya, pada zaman sekarang ini saat mendengarkan khotbah kebanyakan para jemaat memilih untuk membuka handphone daripada mendengarkan khotbah, untuk itu dalam menyampaikan pendahuluan khotbah pengkhotbah harus bisa menyampaikannya semenarik mungkin agar jemaat tidak merasa bosan dan tertarik untuk mendengarkan khotbah yang disampaikan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *studi literature* maka dapat disimpulkan bahwa sejatinya pendahuluan khotbah diatur dengan baik dan disampaikan dengan cara yang menarik, maka akan menciptakan ikatan emosional dan intelektual dengan jemaat, membangun ketertarikan dan antusiasme mereka untuk terus mendengarkan khotbah hingga akhir. Dengan demikian, pendahuluan yang menarik bukan hanya menjadi awal yang efektif dalam menyampaikan pesan, tetapi juga mempengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan jemaat selama ibadah. Pendahuluan khotbah bisa disampaikan dengan menyampaikan Ilustrasi, kesaksian pribadi, menyampaikan perumpamaan, diskusi, melihan atau menonton vidio dan melalui kata-kata yang baik bisa membuat khotbah yang disampaikan terlihat menarik.

Kata kunci: Khotbah memikat; strategi kreatif; pendahuluan, Inspirasi

PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan yang paling penting dilakukan saat beribadah adalah berkhotbah. Berkhotbah adalah suatu bentuk memberitakan atau mengabarkan injil yaitu berita mengenai Yesus Kristus dalam bentuk ceramah antara seorang pendeta dengan jemaatnya. Pengkhotbah sendiri adalah orang yang sudah dikhususkan Allah untuk memberitakan injil keselamatan kepada orang lain dengan tujuan untuk kemuliaan nama Tuhan.¹ Seorang pengkhotbah bisa saja dikatakan sebagai perantara Allah karena mereka memberitakan mengenai kebenaran Firman Tuhan. Dalam menyusun khotbah tidak bisa dilakukan sembarangan, berkhotbah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena dalam berkhotbah harus bisa menyampaikan sesuatu yang seurut berdasarkan kehendak Allah dan bukan kehendak kita pribadi.

Rahasia seorang pengkhotbah yang baik tidak hanya terletak pada penguasaan pada teknik tertentu, tetapi juga harus mampu meyakinkan warga jemaat. Dengan kata lain, pemahaman teologi lebih penting daripada metodologi. Tentu saja, seorang pengkhotbah juga perlu mempelajari berbagai prinsip-prinsip dan mengembangkan keterampilan. Teknik berkhotbah bisa menjadikan seorang pembicara, namun jika ingin menjadi seorang pengkhotbah yang baik maka diperlukan pemahaman teologi yang nyata dan percaya akan tuntunan roh kudus. Walaupun pemahaman teologis seorang pengkhotbah mungkin bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh teolog sebelumnya, namun seorang pengkhotbah harus menafsirkan Alkitab dengan apa adanya, tanpa prasangka dan tanpa manipulasi, serta menerapkan alat hermeneutika yang ketat, tentu akan menghasilkan khotbah yang bertanggung jawab.²

Khotbah harus sesuai dengan teks yang dibahas pada topik khotbah, sehingga jemaat akan fokus dan memahami apa yang disampaikan. Jangan sampai kita menyampaikan khotbah yang kurang terarah atau khotbah yang meloncat kesana kemari, terputus dari teks atau tidak tanggap terhadap teks dan hanya menyampaikan keinginan sendiri. Harus selalu diingat bahwa isi khotbah adalah firman Tuhan, bukan sekedar bacaan biasa, namun lebih dari itu mengandung makna yang menguatkan keimanan dan mengetahui tujuan ia menyampaikan khotbah serta kepada siapa pengkhotbah menyampaikannya.³ Pentingnya dalam penyusunan pendahuluan khotbah secara sistematis dan menarik tidak bisa diabaikan. Seorang pengkhotbah harus mengatur isi khotbah dengan cermat, menyusunnya dalam urutan yang logis dan

¹ William Evans and How To Prepare Sermons, "A. PENGERTIAN HOMILETIKA" (n.d.): 143.

² Sunarto, "Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (April 27, 2021): 251.

³ Steven R Palit, "Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019): 197.

terstruktur agar pesan yang disampaikan oleh seorang pengkhotbah dapat dengan mudah dipahami oleh para jemaat. Selain itu, pengkhotbah juga harus memperhatikan aspek keberagaman dalam gaya penyampaian, memastikan agar khotbah tidak monoton atau membosankan bagi pendengar. Setiap bagian khotbah sebaiknya disusun dengan baik sehingga dapat menarik perhatian jemaat dan mempertahankan minat mereka sepanjang durasi khotbah. Dengan demikian, penyusunan khotbah yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dedikasi yang tinggi dari seorang pengkhotbah, karena khotbah yang disampaikan dengan sembarangan dapat mengurangi efektivitas pesan yang ingin disampaikan kepada jemaat.

Seorang pengkhotbah harus dapat memahami tujuan dasar khotbah agar tugasnya sebagai pengkhotbah bukan hanya memenuhi tugas sebagai gembala sidang yaitu menyampaikan Firman Tuhan bagi para jemaat gereja. Pengkhotbah yang baik ia akan berbicara tentang apa yang Allah ingin nyatakan lewat Firman-Nya,⁴ untuk itu seorang pengkhotbah harus mempunyai kemampuan menyusun khotbah yang menarik agar jemaat yang mendengarkan khotbah tidak merasakan bosan. Penyusunan khotbah diawali dengan pendahuluan, pendahuluan sendiri dapat dikatakan sebagai kunci awal bagi pengkhotbah untuk dapat menarik minat pendendengar yaitu jemaat. Selain itu, khotbah yang menarik dapat dianggap sebagai kesuksesan dalam ibadah dan merupakan salah satu upaya untuk membuat ibadah terlihat menarik. Untuk menarik ibadah dan meningkatkan partisipasi warga gereja, pendahuluan khotbah harus dirancang dan disusun sesuai dengan golongan usia warga gereja.⁵ Selain menyampaikan pesan yang bermanfaat bagi kehidupan para warga jemaat, khotbah juga memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi jemaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui khotbah, seorang pengkhotbah sebaiknya harus dapat mengangkat isu-isu yang relevan dengan tantangan dan perjuangan yang dihadapi oleh warga gereja, serta memberikan pandangan dan prinsip-prinsip yang berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai kekristenan. Pesan yang disampaikan dalam khotbah tidak hanya sekadar teori atau konsep-konsep abstrak, tetapi juga harus memberikan arahan dan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga jemaat gereja. Seorang pengkhotbah tidak bisa berjalan dengan sendirinya namun seorang pengkhotbah tentunya harus meminta tuntunan dan hikmat kepada roh kudus.⁶

⁴ Marce Lodia Iba and Jonidius Illu, "Hubungan Ibadah Jemaat Dan Khotbah Marce Lodia Iba Sekolah Tinggi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta Jonidius Illu Sekolah Tinggi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 118.

⁵ David Eko Setiawan et al., "Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja," *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 18.

⁶ Andreas Sudjono, "Inspirasi Roh Kudus Bagi Pendeta Dalam Mempersiapkan Khotbahnya," *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 9–16.

Berkaitan dengan topik jurnal ini dengan judul Menghadirkan Khotbah Yang Memikat, Strategi Kreatif Untuk Menyusun Pendahuluan Yang Menginspirasi, sudah pernah dilakukan penelitian yang serupa oleh Steven R. Pailit dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa dalam suatu proses penyusunan khotbah yang terarah pasti akan melewati proses yang terarah juga sesuai dengan semestinya berdasarkan penerapan homiletika, agar pengkhotbah dapat memastikan bahwa khotbah yang akan disampaikan telah masuk dalam penerapan homiletika yang benar, sehingga khotbah yang disusun benar dan menarik.⁷

Dalam penelitian lain sebelumnya yang dilakukan oleh David Eko Setiawan, Eliezer Mei Kriswanto, Herman Giawa, Marthinus Usior dan Yakub Sozisokhi Hulu dalam penelitian yang berjudul Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja, penelitian tersebut menyatakan bahwa suatu kegiatan di dalam gereja yang menarik perhatian para remaja Kristen yang datang secara rutin ke gereja hanya sebanyak 59.7% persen, dan pada penelitian tersebut juga mengatakan bahwa khotbah di hari minggu merupakan hal yang paling bermanfaat dan menarik bagi para pemuda gereja untuk datang bergereja, untuk itu gereja harus dapat mengembangkan peranan khotbah yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan remaja Kristen, sehingga remaja Kristen memiliki minat untuk bergereja. Kemudian, khotbah yang kreatif yang dapat dikembangkan oleh gereja yaitu dalam bentuk beberapa metode yaitu metode kesaksian pribadi, metode yang berdasarkan perumpamaan, metode diskusi, metode picture and picture dan metode menonton video.⁸ Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Yonathan Manggolo dalam penelitiannya yang berjudul Petunjuk Dalam Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini memberikan pendapat bahwa dalam menyusun khotbah tidak hanya sekedar menyampaikan saja, tetapi juga harus dapat bertindak sebaik mungkin sesuai dengan kebenaran firman Allah. Cara pengkhotbah mempersiapkan dirinya, mempersiapkan khotbahnya, dan menguraikan kebenaran Firman Allah sesuai dengan kebutuhan jemaat yang dilayaninya dapat memengaruhi juga oleh kehadiran jemaat. Untuk itu, pengkhotbah harus memperbanyak membaca buku referensi. Seorang pengkhotbah adalah utusan Allah, jadi mereka harus melakukan tugas yang berat tetapi sangat mulia dengan penuh tanggung jawab.⁹ Berdasarkan latar belakang masalah

⁷ Steven R Palit, "Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019): 197.

⁸ Setiawan et al., "Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja."

⁹ Mangolo Yonathan, "Petunjuk Dalam Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini," *Kinaa: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2016): 1–23.

dan adanya fenomena serta penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu, masih ada celah yang belum diteliti yaitu tentang cara menyusun pendahuluan khotbah yang kreatif dan menginspirasi. Oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan motivasi atau gambaran bagi pembaca mengenai bagaimana menyusun pendahuluan khotbah yang menarik sehingga dapat memikat perhatian para jemaat untuk mendengarkan khotbah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan tidak berdasarkan penelitian namun dengan mencari beberapa sumber-sumber lain sehingga membentuk teori ilmiah.¹⁰ Penulis menggunakan pendekatan pustaka dengan mengumpulkan data-data melalui sumber literatur seperti buku, jurnal, internet dan sumber-sumber lainnya. Studi literatur, atau metode studi pustaka, adalah cara penelitian yang bergantung pada sumber-sumber tulisan yang relevan untuk menghimpun data, menganalisis teori, dan mengevaluasi penelitian sebelumnya pada topik tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti memulainya dengan menentukan kata kunci, melakukan pencarian data-data yang sesuai dengan judul dan menelaah literatur yang ada, lalu menyusun informasi tersebut untuk mendukung argumen, menemukan kesimpulan, atau merumuskan kerangka kerja untuk penelitian mereka sendiri.¹¹

Metode studi literature merupakan suatu metode cara untuk menyelesaikan suatu masalah dengan melihat dari beberapa sumber-sumber yang telah ditulis sebelumnya. Dengan kata lain, studi literatur dapat juga disebut studi pustaka. Peneliti harus memiliki wawasan yang luas tentang subjek yang akan diteliti. Sumber penelitian harus berasal dari buku-buku dan jurnal ilmiah, serta hasil penelitian seperti skripsi, tesis, atau laporan praktikum. Tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian studi literature adalah menghasilkan karya ilmiah mengenai bagaimana menyusun strategi pendahuluan Khotbah yang dapat memikat Jemaat

¹⁰ Arifah Prima Satrianingrum, Farida Agus Setiawati, and Puji Yanti Fauziah, "Pembelajaran Jarak Jauh Pada PAUD: Studi Literatur Berbagai Metode Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di Berbagai Tempat," *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2021): 36.

¹¹ Firdaus Masyhur, "Penelitian E-Government Di Indonesia: Studi Literatur Sistematis Dari Perspektif Dimensi Pemingkatan e-Government Indonesia (PeGI)," *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 19, no. 1 (2017): 54.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendahuluan khotbah yang memikat

Salah satu hal yang membuat pendengar khotbah merasa fokus dan suka saat mendengarkan khotbah adalah khotbah harus disampaikan semenarik mungkin, untuk itu seorang pengkhotbah harus memiliki kemampuan dan mampu menyiapkan diri dengan baik sebelum memulai khotbah.¹² Begitu juga dalam menyusun pendahuluan khotbah, seorang pengkhotbah juga harus bisa menyusun pendahuluan yang dapat memikat para jemaat untuk mendengarkan khotbah. Pendahuluan saat berkhotbah adalah awal dari memulainya isi khotbah untuk bagi seorang pengkhotbah sebisa mungkin membuat pendahuluan khotbah yang menarik dan membuat jemaat merasa tertarik untuk mendengarkan khotbah selanjutnya. Seorang pengkhotbah sebaiknya memperhatikan apa yang akan di sampaikan didalam khotbahnya. Seorang pengkhotbah juga harus memperhatikan kondisi jemaat apakah sudah siap untuk mendengarkan khotbah atau belum agar khotbah tidak terkesan membosankan pengkhotbah bisa memulai pendahuluan menggunakan ilustrasi yang berhubungan dengan isi khotbah.¹³

Semua orang memiliki potensi untuk menjadi pengkhotbah, tetapi tidak semua dapat menjadi pengkhotbah yang berkualitas. Di dalam lingkup pelayanan rohani, kita sering kali menemui berbagai fenomena yang menarik perhatian. Ada yang memiliki bakat luar biasa dalam berbicara, namun kurang memahami inti dari firman Tuhan. Ada pula yang berbicara dalam khotbah namun tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang seharusnya dipegang teguh. Beberapa pengkhotbah mungkin lebih suka membanjiri khotbah mereka dengan ilustrasi, humor, bahkan pengalaman pribadi, daripada memusatkan pada pesan yang sebenarnya. Ironisnya, ada juga yang hanya mengandalkan copy-paste dari sumber-sumber lain tanpa benar-benar memahami dan meresapi kebenaran yang terkandung dalam firman Tuhan. Humor dalam berkhotbah bisa saja disampaikan kepada warga jemaat, namun sebaiknya seorang pengkhotbah lebih berhati-hati lagi dalam menyampaikan humor saat berkhotbah. Ada beberapa pengkhotbah yang kurang peduli terhadap penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, yang penting bagi mereka adalah jemaat mendengarkan khotbahnya. Bahkan, ada pengkhotbah kontemporer yang lebih fokus pada hal-hal praktis tanpa memperhatikan landasan

¹² Sunarto Sunarto, "Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2016): 252.

¹³ Dewi Lisiani Kurniawan Sugiarto, "Veritas Lux Mea," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 38.

yang kuat dari firman Tuhan, mereka lebih memperhatikan kenyamanan jemaat dan diri sendiri daripada substansi ajaran.¹⁴

Metode pengajaran adalah salah satu hal yang penting dalam konteks khotbah, karena dengan menggunakan cara yang tepat akan memberikan dampak yang baik dalam menyampaikan pendahuluan khotbah. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode pengajaran dalam berkhotbah. Salah satu faktor utama adalah kebutuhan untuk memahami setiap bahan-bahan pengajaran yang di perlukan, termasuk pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Dalam memilih metode pengajaran, pengkhotbah harus mempertimbangkan dengan cermat berbagai aspek ini untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh jemaat.¹⁵ Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif dan dipahami dengan baik oleh seluruh jemaat. Proses pemilihan metode pengajaran ini melibatkan pertimbangan yang mendalam terhadap karakteristik audiens, kebutuhan pendengar, konteks kegiatan ibadah, serta tujuan utama dari khotbah tersebut. Dengan memperhatikan semua faktor ini secara seksama, pengkhotbah dapat memilih metode pengajaran yang paling sesuai untuk menyampaikan pesan Firman Tuhan dengan cara yang paling efektif dan relevan bagi jemaat yang didengarkan.

Strategi kreatif

Dalam menyampaikan pendahuluan saat berkhotbah sebaiknya pengkhotbah memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi, karena pada zama sekarang seorang pengkhotbah kurang memiliki komunikasi yang baik kepada jemaatnya.¹⁶ Agar khotbah tidak terkesan monoton seorang pengkhotbah bisa mengembangkan gerakan tubuh untuk memahami bahwa tidak hanya sekedar ada koordinasi antara mata, tangan, dan badan, tetapi juga diperlukan sinergi yang harmonis di antara ketiganya. Mata tidak hanya sekedar mengamati, tetapi juga menjadi pusat perhatian yang mengarahkan gerakan tubuh, sedangkan tangan adalah ekstensi dari pikiran yang berkolaborasi dengan mata untuk menciptakan gerakan yang presisi dan efektif. Badan, sebagai basis dari gerakan, memberikan dukungan dan stabilitas yang diperlukan untuk menjalankan tindakan dengan baik. Dalam hal suara, keberagaman dan

¹⁴ Elto Solibut, "Khotbah Humoris Dari Perspektif Homiletika," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 139–141.

¹⁵ Ferdinand Lisaldy, Gernaida. K. R Pakpahan, and Tony Suhartono, "Khotbah Ekspositori Yang Kekinian," *Jurnal Imparta* 2, no. 2 (2024): 119–123.

¹⁶ Erman Saragih et al., "Eksposisi Teks Alkitab Bagi Peningkatan Keterampilan Berkhotbah Para Penatua Gereja Pungan Kristen Batak Lumban Tongatonga," *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 16.

dinamika merupakan kunci untuk menghindari kesan monoton dan membosankan. Suara yang tidak hanya berbicara dengan satu nada, tetapi mampu berfluktuasi, menyesuaikan intonasi, dan mengatur tempo sesuai dengan konteks pembicaraan akan lebih menarik dan memikat pendengar. Seperti seorang pelukis menggunakan berbagai warna dan sapuan kuas untuk menciptakan karya seni yang indah, demikian pula penggunaan variasi suara dapat meningkatkan daya tarik dari komunikasi yang disampaikan.¹⁷

Dalam membuat pendahuluan khotbah yang menarik bagi pendengar, humor atau lelucon bisa digunakan juga dalam menyampaikan khotbah. Dengan menggunakan humor yang tepat, kita dapat membangun hubungan emosional dengan jemaat, membuat suasana yang santai tetapi penuh makna, dan mendapatkan perhatian yang lebih dari mereka. Namun, dalam menerapkan humor, seorang pengkhotbah perlu mempertimbangkan dengan hati-hati konteks dan situasi, karena risiko bahwa jemaat dapat lebih terpaku pada aspek humor tersebut daripada pada pesan yang sebenarnya ingin disampaikan dalam khotbah. Oleh karena itu, penting bagi pengkhotbah untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara menghibur pendengar dan menyampaikan pesan yang relevan dan bermakna. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih lelucon atau humor yang mendukung tema khotbah tanpa mengalihkan perhatian secara berlebihan dari inti pesan yang ingin disampaikan.¹⁸ Untuk itu tidak semua humor bisa digunakan untuk menyampaikan khotbah karena yang disampaikan adalah Firman Tuhan, jadi sebaiknya tidak terlalu berlebihan dalam memasukan humor di pendahuluan khotbah.

Menggunakan kalimat yang baik juga bisa digunakan untuk menyampaikan pendahuluan Khotbah. Penggunaan bahasa yang rumit seperti kata-kata akademis, istilah teologis, atau bahasa asing, termasuk bahasa asli Alkitab, tidaklah esensial untuk memberikan khotbah yang bermakna. Jika pendengar tidak memahami pesan yang disampaikan, maka hal itu tidak akan memberikan dampak yang diinginkan. Khotbah yang efektif harus dapat dipahami oleh para pendengar dan menginspirasi mereka untuk mengikuti ajaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, seorang pengkhotbah harus memperhatikan apa yang sudah disampaikan apakah sudah sesuai dengan kehidupan pribadinya atau belum.¹⁹ Menggunakan bahasa yang sederhana akan mudah di mengerti dan memastikan bahwa khotbah dapat dinikmati dan dipahami oleh semua anggota jemaat, sehingga suatu khotbah yang disampaikan dapat meresap dalam hati dan pikiran para jemaat dengan baik. Untuk itu seorang harus bisa

¹⁷ Implementation Of et al., "ORANG DEWASA STRATEGIES AND IMPLEMENTATION OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN" 5, no. 1 (2024): 5–6.

¹⁸ Elto Solibut, "Khotbah Humoris Dari Perspektif Homiletika," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 5, no. 2 (2023): 134–135.

¹⁹ Dalam Berkhotbah, "Te Deum 5/2 Sunarto | 251" (n.d.): 252.

membatasi penggunaan bahasa-bahasa yang ilmiah dan tidak umum agar para pendengar khotbah atau jemaat mampu memahami pendahuluan khotbah yang sedang disampaikan dengan mudah.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya ingat jemaat terhadap khotbah adalah dengan cara memanfaatkan gambar atau lukisan. Penggunaan alat visual ini akan memungkinkan pengkhotbah untuk menyampaikan pesan khotbah secara lebih langsung dan jelas kepada jemaat, terutama ketika ada kesulitan dalam memahami teks karena adanya perbedaan besar dalam tingkat pengetahuan teologi di antara mereka. Sebagai contohnya yaitu, ketika pengkhotbah menguraikan ajaran Yesus mengenai pokok anggur dan cabang-cabangnya, gambar atau lukisan dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menggambarkan mengenai bagaimana konsep yang lebih dalam tentang persatuan dengan Kristus yang ingin disampaikan dari khotbah tersebut.²⁰ Dengan visualisasi yang kuat ini, jemaat akan dengan mudah mengingat dan mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh pengkhotbah dan pesan khotbah dengan baik, sehingga akan memperkuat pengaruhnya dalam kehidupan spiritual para jemaat.

Seorang pengkhotbah harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi, kepercayaan diri yang tinggi juga memiliki peran penting bagi proses penyampaian pendahuluan khotbah. Ketika seorang pengkhotbah merasa yakin dan percaya diri terhadap dirinya sendiri serta pesan yang akan disampaikan, kepercayaan diri dalam menyampaikan pendahuluan khotbah akan berdampak secara positif juga terhadap bagaimana pesan tersebut dapat diterima oleh para jemaat. Namun, ketika seorang pengkhotbah berdiri di atas mimbar, tidak jarang pasti mereka merasakan cemas dan kurang fokus. Hal ini dapat menghambat jemaat dari memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan, bahkan jika pengkhotbah memiliki pemahaman yang kuat dalam bidang hermeneutik dan homiletik.²¹ Setelah memiliki rasa percaya diri yang tinggi, pengkhotbah mulai bisa mengatasi rasa gugup saat berada di atas mimbar, sehingga pengkhotbah dapat dengan lancar menyampaikan pendahuluan khotbah yang akan disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang kuat merupakan kunci utama dalam menghadapi situasi publik seperti berbicara di depan umum atau di atas mimbar.

²⁰ Palit, "Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah."

²¹ Bonafide Jurnal and Pendidikan Kristen, "Diarahkan Kepada Kemampuan Setiap Mahasiswa Untuk Menguraikan Teks-Teks Ketika Tampil Sebagai Pengkhotbah Di Hadapan Jemaat . Dari Kerangka Berfikir Teoritis Mahasiswa Untuk Memahami Prinsip-Prinsip Menyusun Materi Khotbah Dengan Penuh Kepercayaan Diri , D" 4 (2023): 298–299.

Durasi atau waktu menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan saat menyusun sebuah khotbah. Hal ini karena durasi khotbah yang tepat akan membuat pengkhotbah yakin bahwa setiap khotbah yang disampaikan dapat diserap oleh jemaat tanpa menyebabkan kelelahan atau kehilangan fokus. Sebuah khotbah yang terlalu pendek mungkin tidak memberikan ruang yang cukup bagi pengkhotbah untuk menyampaikan pesan secara menyeluruh, sementara khotbah yang terlalu panjang dapat membuat jemaat menjadi bosan atau kehilangan minat. Oleh karena itu, penting bagi pengkhotbah untuk memperhitungkan durasi khotbah dengan cermat, sehingga mereka dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik audiens mereka, serta meyakinkan bahwa setiap pesan yang sudah disampaikan diterima dengan baik dalam rentang waktu yang sudah ditetapkan. Pengkhotbah dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang audiensnya, sehingga mereka mampu menyampaikan pesan khotbah melalui pendekatan yang sesuai. Aspek terpenting dalam konteks ini yaitu tentang cara menyampaikan khotbah secara efektif pada generasi milenial. Perlu dipahami bahwa penyebaran khotbah di lintas generasi dapat membantu para pengkhotbah untuk dapat menyampaikan pesan di dalam khotbah dengan cara yang inovatif, tanpa mengorbankan maksud utama di dalam teks Alkitab. Dalam merancang strategi berkhotbah yang efektif kepada generasi Z saat ini, seorang pengkhotbah harus dapat mengemas pesan-pesan alkitabiah dengan menggunakan istilah-istilah yang akrab dan populer di kalangan mereka. Pendekatan semacam ini dapat sangat memengaruhi minat pendengar milenial untuk lebih mendalami dan memperhatikan isi dari khotbah tersebut. Selain itu, penting juga bagi pengkhotbah untuk memperhatikan durasi khotbah, karena generasi milenial cenderung lebih tertarik pada khotbah yang singkat, padat, dan langsung pada intinya.²² Oleh karena itu, khotbah tidak seharusnya terlalu panjang atau terlalu berbelit-belit, melainkan harus mudah untuk dipahami serta dapat diterima dengan oleh para jemaat.

Pendahuluan Yang Menginspirasi

Peran seorang hamba Tuhan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan iman jemaat. Sebagai penyabung lidah Allah, seorang hamba Tuhan harus mampu memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kehendak-Nya. Untuk mencapai pertumbuhan iman jemaat yang diinginkan, hamba Tuhan harus mengambil peran sebagai contoh yang baik bagi jemaat. Dengan demikian, mereka bukan hanya menjadi pengajar dan pemimpin rohani, tetapi juga menjadi teladan yang mengilhami jemaat untuk

²² Jefri Hina Remi Katu, "Khotbah Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Post Modern," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 158.

mengikuti jejak Kristus dengan lebih baik. Jemaat yang mengalami pertumbuhan adalah mereka yang menjalani kehidupan yang kokoh dalam iman, tetap setia kepada Tuhan dalam segala situasi dan kondisi. Keadaan ini dapat terwujud apabila para hamba Tuhan mengemban peran ganda sebagai penasehat, pemberita Firman, pemimpin, serta inisiator perubahan bagi jemaat. Pertumbuhan iman dalam jemaat akan terjadi ketika para hamba Tuhan, terutama pendeta dapat menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab serta berintegritas. Melalui kesetiaan dan pengabdianya, pendeta dapat menjadi pendorong utama bagi perkembangan spiritual jemaat.²³ Gembala yang memiliki kedalaman spiritualitas memiliki kemampuan untuk memimpin jemaatnya dengan baik dalam perjalanan pertumbuhan rohani. Mereka menjadi teladan yang menginspirasi bagi jemaat, memberikan contoh hidup yang sesuai dengan ajaran agama, dan memimpin dengan kasih serta bijaksana. Hal ini membantu menciptakan sebuah komunitas gereja yang stabil dan sehat.

Dalam interaksi dengan jemaatnya, seorang gembala dapat memanfaatkan berbagai teori komunikasi yang relevan. Dengan pemahaman ini, mereka dapat berkomunikasi secara langsung dan bermakna dengan anggota jemaat, membimbing mereka menuju pencapaian kesempurnaan Kristus secara lebih efisien. Oleh karena itu, kombinasi antara kedalaman spiritualitas dan keterampilan komunikasi yang baik menjadi unsur penting dalam kepemimpinan dan pembimbingan jemaat yang efektif.²⁴ Melalui pengajaran yang disampaikan, seorang pengkhotbah harus mampu menggerakkan hati dan pikiran jemaat, memotivasi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan mendalam dalam iman mereka. Inspirasi yang diberikan oleh seorang pengkhotbah dapat membangkitkan semangat, menyemangati, dan membimbing jemaat untuk terus tumbuh di dalam Tuhan dan saling sharing satu sama lain. Dengan kata lain, kemampuan seorang pengkhotbah untuk menginspirasi jemaat adalah kunci dalam membangun komunitas rohani yang kuat dan bersemangat. Untuk itu agar terlihat menarik seorang pengkhotbah bisa memberika motifasi atau inspirasi kepada jemaat di dalam pendahuluan berkhotbah, dengan cara seperti itu jemaat akan merasa termotivasi dan akan mendengarkan khotbah selanjutnya.

Jemaat sebagai pendengar khotbah memiliki harapan dan kebutuhan yang beragam ketika mereka menghadiri ibadah. Mereka mencari penyegaran spiritual, pemahaman yang lebih dalam tentang iman mereka, dan bimbingan praktis dalam menghadapi tantangan hidup

²³ Arniman Zebua, "Iman Yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuahan," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 43–44.

²⁴ Anwar Three Millenium Waruwu and Ampinia Rahap Wanyi Rohy, "Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi Terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3:5-17," *Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 113.

sehari-hari. Khotbah yang efektif tidak hanya menawarkan pemahaman teologis yang kuat, tetapi juga merespons secara langsung pada pertanyaan dan perjuangan yang dirasakan oleh jemaat. Seorang pengkhotbah yang sensitif akan membawa konteks budaya dan sosial ke dalam khotbahnya, menjadikannya relevan dengan kebutuhan dan pengalaman jemaat. Khotbah semacam itu mungkin menyentuh topik-topik yang sensitif, namun dengan sikap yang penuh kasih dan bijaksana. Memahami audiensnya dengan baik, pengkhotbah akan memastikan bahwa pesannya tidak hanya informatif tetapi juga membangun dan menginspirasi.²⁵ Ketika pengkhotbah tidak memperhatikan kebutuhan dan konteks jemaat, khotbah bisa menjadi melemparkan kesan yang menyinggung dan memojokkan. Hal ini dapat memunculkan perasaan kecewa dan bahkan menimbulkan alienasi dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pengkhotbah untuk terus berusaha memahami jemaatnya, mendengarkan umpan balik mereka, dan menyampaikan pesan dengan kepekaan dan rasa hormat yang mendalam.

Persiapan khotbah memerlukan waktu dan usaha yang signifikan dari seorang pengkhotbah. Mereka tidak hanya harus menggali makna dan relevansi teks Alkitab, tetapi juga harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasi aktual yang dihadapi oleh jemaat mereka. Pengkhotbah bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan yang benar-benar bermakna dan relevan bagi kebutuhan spiritual dan kehidupan sehari-hari jemaat mereka. Jemaat yang hadir dalam kebaktian minggu memiliki harapan yang beragam terhadap khotbah yang disampaikan. Beberapa mungkin mencari jawaban atas pertanyaan teologis yang rumit, sementara yang lain mungkin mencari dukungan dan bimbingan dalam menghadapi permasalahan hidup mereka. Oleh karena itu, pengkhotbah harus sensitif terhadap beragam kebutuhan ini dan berusaha untuk mengintegrasikan pesan mereka sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi semua anggota jemaat. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa khotbah bukan hanya tentang penampilan atau pesan yang disampaikan oleh pengkhotbah. Bagaimanapun isi dan gaya penyampaian khotbah, kehadiran di kebaktian minggu membutuhkan kesediaan dari jemaat untuk mendengarkan dan merespons pesan yang disampaikan dengan hati yang terbuka dan penuh rasa hormat.²⁶

²⁵ Robertus Suryadi, "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah," *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–29.

²⁶ A R Hartono, "Kajian Teoretik Penelitian Khotbah," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan ...* 2, no. 1 (2022): 54–58.

KESIMPULAN

Kesetiaan para hamba Tuhan memainkan peran utama dalam mendorong perkembangan spiritual jemaat. Berkhotbah merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dilakukan dan harus ada saat beribadah. Seorang pengkhotbah pasti memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan khotbahnya, namun sebaiknya dalam menyampaikan khotbah seorang pengkhotbah harus bisa menyampaikannya semenarik mungkin agar para jemaat tidak merasa bosan saat mendengarkan khotbah dengan menyusun strategi dalam berkhotbah, seorang pengkhotbah bisa memulainya dengan menentukan metode dalam berkhotbah seperti memberikan ilustrasi atau menyisipkan humor. Sebelum masuk kedalam isi khotbah pengkhotbah lebih dulu menyampaikan pendahuluan, di dalam pendahuluan berperan sebagai kunci dasar karena pendahuluan khotbah disampaikan lebih awal sebelum isi khotbah. Khotbah harus disampaikan dengan cara yang menarik agar pendengar tertarik untuk mendengarkan khotbah. Pendahuluan khotbah berperan sebagai kunci untuk memulai khotbah, sehingga seorang pengkhotbah harus membuat pendahuluannya menarik. Seorang pengkhotbah juga harus memperhatikan apa yang akan disampaikan dalam khotbahnya dan kondisi jemaat agar tidak membosankan.

Tidak semua jemaat bisa memahami inti firman Tuhan yang telah disampaikan, untuk itu penting bagi pengkhotbah agar memastikan semua jemaat bisa memahami akan apa yang telah disampaikan saat berkhotbah. Seorang pengkhotbah harus memiliki cara atau metode – metode tertentu dalam menyampaikan khotbahnya agar khotbah tidak terkesan monoton, karena pada umumnya seorang pengkhotbah tidak memiliki kreatifitas dalam menyampaikan khotbah dan mereka menyampaikan khotbah hanya seperti bercerita saja di atas mimbar. Memperhatikan bahasa tubuh dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi juga penting dimiliki seorang pengkhotbah dalam menyampaikan Firman Tuhan, dengan menggunakan bahasa tubuh seperti menggerakkan tangan, dan pandangan menatap kepada jemaat juga dapat mengurangi rasa gugup saat berada di atas mimbar ketika ia sudah percaya diri, sehingga pengkhotbah dapat dengan lancar menyampaikan pendahuluan khotbah yang akan disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang kuat merupakan kunci utama dalam menghadapi situasi publik seperti berbicara di depan umum atau diatas mimbar. Pengkhotbah juga harus dapat melihat situasi jemaat dan harus dapat membagi waktu dalam menyampaikan khotbahnya, semua strategi dapat digunakan oleh pengkhotbah namun dalam berkhotbah yang terpenting adalah pemahaman jemaat akan khotbah yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Three Millenium Waruwu, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi Terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3:5-17." *Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 112–125.
- Berkhotbah, Dalam. "Te Deum 5/2 Sunarto | 251" (n.d.): 252.
- Evans, William, and How To Prepare Sermons. "A. PENGERTIAN HOMILETIKA" (n.d.).
- Hartono, A R. "Kajian Teoretik Penelitian Khotbah." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan ...* 2, no. 1 (2022): 52–62.
- Iba, Marce Lodia, and Jonidius Illu. "Hubungan Ibadah Jemaat Dan Khotbah Marce Lodia Iba Sekolah Tinggi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta Jonidius Illu Sekolah Tinggi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023).
- Jurnal, Bonafide, and Pendidikan Kristen. "Diarahkan Kepada Kemampuan Setiap Mahasiswa Untuk Menguraikan Teks-Teks Ketika Tampil Sebagai Penghotbah Di Hadapan Jemaat . Dari Kerangka Berfikir Teoritis Mahasiswa Untuk Memahami Prinsip-Prinsip Menyusun Materi Khotbah Dengan Penuh Kepercayaan Diri , D" 4 (2023): 295–320.
- Lisaldy, Ferdinand, Gernaida. K. R Pakpahan, and Tony Suhartono. "Khotbah Ekspositori Yang Kekinian." *Jurnal Imparta* 2, no. 2 (2024): 113–126.
- Masyhur, Firdaus. "Penelitian E-Government Di Indonesia: Studi Literatur Sistematis Dari Perspektif Dimensi Peningkatan e-Government Indonesia (PeGI)." *JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 19, no. 1 (2017): 54.
- Of, Implementation, Christian Religious, Education In, T H E Context, and O F Adult. "ORANG DEWASA STRATEGIES AND IMPLEMENTATION OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN" 5, no. 1 (2024): 81–91.
- Palit, Steven R. "Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah." *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019): 197.
- . "Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah." *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019): 197.
- Remi Katu, Jefri Hina. "Khotbah Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Post Modern." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 143–160.
- Saragih, Erman, Arip Surpi Sitompul, Nurelmi Limbong, Iwan Setiawan Tarigan, Bernhardt Siburian, Bresman Sihotang, and Jihan Panggabean. "Eksposisi Teks Alkitab Bagi Peningkatan Keterampilan Berkhotbah Para Penatua Gereja Punguan Kristen Batak Lumban Tongatonga." *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2023):

16–25.

- Satrianingrum, Arifah Prima, Farida Agus Setiawati, and Puji Yanti Fauziah. “Pembelajaran Jarak Jauh Pada PAUD: Studi Literatur Berbagai Metode Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di Berbagai Tempat.” *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2021): 36.
- Setiawan, David Eko, Eliezer Mei Kriswanto, Herman Giawa, Marthinus Usior, and Yakub Sozisokhi Hulu. “Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja.” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 18.
- Solibut, Elto. “Khotbah Humoris Dari Perspektif Homiletika.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 134–143.
- . “Khotbah Humoris Dari Perspektif Homiletika.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 5, no. 2 (2023): 134–143.
- Sudjono, Andreas. “Inspirasi Roh Kudus Bagi Pendeta Dalam Mempersiapkan Khotbahnya.” *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 9–16.
- Sugiarto, Dewi Lisiani Kurniawan. “Veritas Lux Mea.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 32–43.
- Sunarto. “Pengkhhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (April 27, 2021): 251–152.
- Sunarto, Sunarto. “Pengkhhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2016): 251–272.
- Suryadi, Robertus. “Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhhotbah Terhadap Intensitas Beribadah.” *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–38.
- Yonathan, Mangolo. “Petunjuk Dalam Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini.” *Kinaa: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2016): 1–23.
- Zebua, Arniman. “Iman Yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuahan.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 43–51.